

Volume: 10
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Penelusuran Nilai Filosofis Peninggalan Warisan Kesultanan Buton di Keraton Buton Kota Baubau

Jasrudin

Amisbah Ramly

Arni

Sahra Ramadani

Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Pos-el: jasrudinusn@gmail.com

amisbahramly@gmail.com

arni29215@gmail.com

sahraramadani15@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1944

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai filosofis dari peninggalan Warisan Kesultanan Buton di Keraton Buton Kota Baubau. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri dan mendokumentasikan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam peninggalan warisan Kesultanan Buton di Keraton Buton, Kota Baubau. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik yaitu data wawancara serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masigi Ogena, Benteng Wolio, Batu Popua, Batu Yi Gandangi, dan Makam Sultan Murhum tidak hanya berfungsi sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai simbol penting spiritualitas, keadilan, kepemimpinan, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini berperan dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Buton serta memiliki relevansi kuat di era modern, terutama dalam konteks pendidikan karakter, pariwisata budaya, dan upaya pelestarian warisan.

Kata Kunci

Nilai filosofis, masigi ogena, batu popua, Keraton Baubau

Abstract

This research examines the philosophical values of the Buton Sultanate heritage in the Buton Palace, Baubau City. The aim of this research is to explore and document the philosophical values contained in the heritage of the Buton Sultanate in the Buton Palace, Baubau City. The method used is a qualitative method with a descriptive-exploratory approach. The data obtained was analyzed using the thematic analysis method, namely interview data and observation. The research results show that Masigi Ogena, Wolio Fort, Popua Rock, Yi Gandangi Rock, and Sultan Murhum's Tomb not only function as historical artifacts, but also as important symbols of spirituality, justice, leadership, and togetherness. These values play a role in shaping the cultural and social identity of the Butonese people and have strong relevance in the modern era, especially in the context of character education, cultural tourism and heritage preservation efforts.

Keywords

Philosophical values, heritage, Buton Sultanate, Baubau Palace

Pendahuluan

Keraton Buton, yang terletak di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, merupakan peninggalan historis yang mengandung nilai-nilai filosofis dan budaya warisan Kesultanan Buton (Guntur, 2018). Keberadaan warisan ini bukan hanya mencerminkan jejak kekuasaan politik di masa lalu, tetapi juga menyimpan nilai etika, sosial, dan spiritual yang diwariskan hingga kini. Dalam konteks globalisasi saat ini, penguatan identitas melalui pelestarian dan penggalian makna filosofis dari warisan budaya menjadi semakin mendesak agar nilai-nilai tersebut tidak terkikis oleh perubahan zaman (Umar, 2017).

Penelitian tentang warisan Kesultanan Buton di Keraton Buton juga sejalan dengan tren akademik terbaru yang menekankan pada pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda, seperti filosofi hidup dan nilai-nilai etika masyarakat tradisional. Beberapa studi, seperti penelitian Bahri, (N.F. Bahri., 2021), (Supendi dkk., 2024), menunjukkan bahwa pemaknaan ulang terhadap warisan budaya mampu menjadi landasan dalam pengembangan masyarakat berkelanjutan. Salah satu masalah utamanya adalah minimnya upaya sistematis untuk menelusuri, mendokumentasikan, dan mengartikulasikan nilai filosofis peninggalan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kajian akademik (Bahri, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba menggali nilai-nilai filosofis dari peninggalan budaya di berbagai wilayah Indonesia. Misalnya, (li, 2018) dalam penelitiannya tentang Keraton Yogyakarta menemukan bahwa unsur nilai kepemimpinan dan kearifan lokal tersimpan dalam struktur arsitektur dan simbolisme tradisional. Dalam konteks Kesultanan Buton, pemaknaan filosofis dapat diidentifikasi dari struktur keraton dan adat istiadat yang melekat pada masyarakat Baubau, seperti sistem pemerintahan tradisional berbasis adat yang disebut Sara serta nilai-nilai etis seperti gotong-royong dan musyawarah (A. Hiswara., 2023), (L. A. Utami., 2022).

Studi tentang warisan budaya di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian berfokus pada aspek material, seperti arsitektur dan peninggalan fisik, atau pada kajian sejarah pemerintahan lokal. Penelitian yang menghubungkan aspek filosofis peninggalan dengan peran dan pengaruhnya dalam kehidupan modern masih terbatas (A. Hiswara., 2023). Sebagai contoh, meskipun beberapa karya telah mengidentifikasi nilai kepemimpinan dan kearifan lokal dalam Keraton Yogyakarta atau Surakarta, studi tentang Keraton Buton dan Kesultanan Buton masih jarang ditemukan dalam literatur ilmiah nasional maupun internasional (W. Iryana., 2023).

Penelitian ini didukung oleh teori kebudayaan dan interaksi sosial yang menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal sebagai penopang identitas masyarakat. Kajian (N.F. Bahri., 2021), tentang pelestarian budaya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian memperkuat keterikatan mereka dengan warisan budaya.

Selain itu, kesenjangan penelitian muncul dalam konteks pemanfaatan nilai-nilai filosofis ini untuk pengembangan pendidikan dan masyarakat. Warisan Kesultanan Buton berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan pendidikan karakter dan pembangunan sosial budaya, tetapi belum ada penelitian yang secara sistematis menggali bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer dan kehidupan masyarakat modern di Baubau. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk menggali dan



menyoroti aspek-aspek filosofis yang belum tereksplorasi dengan baik dalam kajian ilmiah (Ali, 2017).

Temuan penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mendokumentasikan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam peninggalan warisan Kesultanan Buton di Keraton Buton yaitu Masigi Ogena, Benteng Wolio, Batu Popua, Batu Yi Gandangi, dan Makam Sultan Murhum, Kota Baubau. Dengan menggali makna-makna filosofis tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang warisan budaya Buton dan relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus eksplisit terhadap aspek filosofis, bukan hanya arkeologis atau historis, yang dapat menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan karakter dan pembangunan masyarakat lokal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama kajian ini adalah pada pemaknaan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam peninggalan warisan Kesultanan Buton, yang memerlukan interpretasi mendalam (M. N. Adlini., 2022). Desain penelitian ini menggunakan studi kasus, dengan Keraton Buton sebagai unit analisis utama. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur dan observasi dengan subjek penelitian terdiri dari tokoh adat dan sejarawan lokal yang memiliki keterlibatan langsung dengan warisan budaya Keraton Buton. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik yaitu data wawancara serta observasi. Data dikumpulkan melalui dua teknik utama: observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan adat yang dilaksanakan di Keraton Buton untuk memahami nilai filosofis dalam praktik kebudayaan. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat dan sejarawan lokal untuk menggali pengetahuan dan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi dan peninggalan Keraton. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan nilai-nilai filosofis yang ditemukan yaitu Masigi Ogena, Benteng Wolio, Batu Popua, Batu Yi Gandangi, dan Makam Sultan Murhum.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil dan Makna Filosofis dari Peninggalan Warisan Kesultanan Buton.

1. Masigi Ogena (Masjid Agung Kesultanan Buton)



Gambar 1. Masigi Ogena
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masigi Ogena dibangun dengan filosofi mendalam yang terlihat dari simbolisme jumlah elemen konstruksinya, (Rijaal, 2021). Seperti 313 kayu melambangkan jumlah tulang manusia dan 17 anak tangga sesuai dengan jumlah rakaat salat sehari semalam. Nilai filosofis yang terkandung tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga simbol spiritualitas, keadilan, dan toleransi masyarakat. Perubahan desain dan bahan dari waktu ke waktu menunjukkan adaptasi tradisi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan esensinya. Upaya pelestarian berupa pendidikan dan penguatan peran tokoh masyarakat sangat penting untuk menjaga identitas dan harmoni masyarakat Buton, (Narasumber tokoh adat : Adrian).

2. Benteng Wolio



Gambar 2. Benteng Wolio
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sebagai salah satu benteng terluas di dunia dengan luas 23.375 hektar, Benteng Wolio mengandung nilai filosofis seperti gotong royong dan kepemimpinan visioner. Pembagian 12 gerbang (Lawa) dan 16 baluara menegaskan keterkaitan masyarakat dengan struktur pertahanan ini, sekaligus mencerminkan pentingnya perlindungan dan keteraturan. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini relevan dalam menjaga kelestarian alam dan meningkatkan semangat kebersamaan. Pelestarian fisik dan pemanfaatan benteng sebagai bagian dari identitas budaya Buton menjadi kunci keberlanjutan warisan ini, (Narasumber tokoh adat : Adrian).

3. Batu Popua (Batu Sumpah)



Gambar 4. Wawancara Mengenai Batu Popua
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Batu ini berfungsi sebagai simbol penegakan keadilan dan kehormatan dalam proses pengambilan sumpah raja atau sultan. Upacara sakral yang melibatkan payung kebesaran di atas kepala raja menggambarkan makna simbolis tentang pemimpin yang harus berada di bawah naungan nilai-nilai kebenaran dan integritas. Nilai-nilai ini relevan untuk generasi modern dalam penguatan karakter bangsa dan menjaga persatuan. Sosialisasi nilai-nilai ini kepada generasi muda sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan tradisi dan maknanya, (Narasumber tokoh adat : Adrian).

4. Batu Yi Gandangi



Gambar 5. Batu Yi Gandangi
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Batu Yi Gandangi merupakan pusat ritual pelantikan sultan dan mengandung filosofi spiritualitas, kesatuan, dan keterhubungan dengan alam. Proses pelantikan yang melibatkan air dari mata air suci dan pemukulan gendang mencerminkan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Batu ini tetap menjadi ikon budaya hingga kini, dan upaya pelestarian fisik serta integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dan wisata budaya sangat dianjurkan, (Narasumber tokoh adat : Adrian).

5. Makam Sultan Murhum



Gambar 6. Makam Sultan Pertama Buton
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Makam ini tidak hanya menjadi tempat peristirahatan Sultan pertama Buton tetapi juga simbol kehormatan dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai kepemimpinan yang adil, spiritualitas, dan kebersamaan tercermin dalam kompleks makam ini. Peninggalan ini penting dalam membentuk rasa persatuan dan identitas masyarakat Buton. Pelestarian

makam melalui perawatan berkala, dokumentasi sejarah, dan sosialisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat memperkuat identitas budaya di tengah perubahan zaman, (Narasumber tokoh adat : Adrian).

Secara keseluruhan, peninggalan-peninggalan ini bukan hanya artefak sejarah tetapi juga sumber nilai-nilai filosofis dan sosial yang terus relevan dalam kehidupan modern. Pelestarian dan pengembangan nilai-nilai ini melalui pendidikan, wisata budaya, dan keterlibatan masyarakat sangat penting untuk menjaga identitas dan warisan Kesultanan Buton di masa depan (Hindaryatiningsih, 2017).

Pembahasan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah nilai filosofis yang terkandung dalam berbagai peninggalan Kesultanan Buton di Keraton Buton. (R. Saktiawan., 2024). Masjid Ogena (Masjid Agung Kesultanan Buton) mencerminkan simbol kesatuan dan spiritualitas melalui analogi arsitekturnya dengan tubuh manusia. Benteng Wolio menegaskan nilai gotong royong dan ketangguhan, sedangkan Batu Popua mengandung makna keadilan dan kehormatan dalam pengambilan sumpah. Batu Yi Gandangi berperan dalam ritual pelantikan Sultan, menggambarkan keseimbangan spiritual dan keterhubungan dengan alam. Terakhir, makam Sultan Murhum menjadi simbol penting dari nilai kepemimpinan adil dan penghormatan kepada leluhur, yang memperkuat rasa persatuan masyarakat Buton.

Temuan penelitian ini memperkaya literatur yang ada dengan memberikan fokus pada aspek filosofis dan makna spiritual dari peninggalan budaya Kesultanan Buton. Sementara penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek material dan arsitektural, penelitian ini menghubungkan nilai-nilai filosofis dengan kehidupan sosial dan identitas masyarakat modern. Dalam konteks arsitektur masjid, penelitian ini sejalan dengan temuan (R. A. Damayanti., 2020), tentang relevansi spiritual dari arsitektur tradisional. Namun, penelitian ini juga memperluas wawasan dengan menekankan integrasi nilai filosofis dalam berbagai aspek sosial, seperti pendidikan dan pelestarian budaya.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian budaya dan antropologi dengan mengidentifikasi makna filosofis dari peninggalan Kesultanan Buton yang sebelumnya kurang dieksplorasi. Implikasi praktis dari temuan ini adalah memberikan landasan bagi upaya pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya untuk pengembangan wisata dan pendidikan karakter (ERLAC, 2022). Pemaknaan nilai-nilai ini diharapkan dapat memperkuat identitas masyarakat Buton dan menjaga keberlanjutannya di tengah tantangan globalisasi.

Temuan penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan nilai-nilai filosofis peninggalan Kesultanan Buton. Temuan ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan di era modern, terutama dalam memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan studi lanjutan terkait penerapan nilai-nilai filosofis dalam pendidikan dan pariwisata budaya, serta menyediakan rekomendasi konkret untuk melibatkan masyarakat dan pemerintah dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya Buton.



Simpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mendokumentasikan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam berbagai peninggalan Kesultanan Buton di Keraton Buton, adapun peninggalannya yaitu Masigi Ogena, Benteng Wolio, Batu Popua, Batu Yi Gandangi, dan Makam Sultan Murhum yang tidak hanya berfungsi sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai simbol penting spiritualitas, keadilan, kepemimpinan, dan kebersamaan Kota Baubau. Nilai-nilai ini berperan dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Buton serta memiliki relevansi kuat di era modern, terutama dalam konteks pendidikan karakter, pariwisata budaya, dan upaya pelestarian warisan. Temuan ini juga memberikan landasan bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan serta peningkatan peran masyarakat dalam pelestarian warisan budaya.

Keterbatasan penelitian ini mencakup fokus pada area spesifik di Keraton Buton dan minimnya akses ke beberapa dokumen historis terkait. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai filosofis ini dalam konteks pendidikan formal dan pariwisata budaya. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam pelestarian dan promosi warisan budaya Buton perlu diperkuat agar nilai-nilai ini dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Daftar Rujukan

- Adrianto, L., Amin, M. A., Solihin, A., & Hartoto, D. I. (2010). *Konstruksi Lokal Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Di Indonesia*. IPB Press.
- Ari Atu Dewi, A. A. I. (2018). Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat: Community Based Development. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18(2), 163. <https://doi.org/10.30641/dejure.2018.V18.163-182>
- Asagabaldan, M. A. (2017). Hukum Dan Peran Lilifuk Di Tengah Rezim Pemerintahan: Analisis Hukum Dan Keberlanjutan Kearifan Lokal Di Desa Kuanheun, Kabupaten Kupang Barat, Nusa Tenggara Timur. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 136. <https://doi.org/10.14710/sabda.v12i2.16989>
- Atasoge, A. D. (2019). Symbolisme Ritual Lamaholot Dan Kohesi Sosial. *Jurnal Reinha*, 11(2), 53–63. <https://doi.org/10.56358/ejr.v11i2.32>
- Berger, R., & Schmitt. (2000). *Social cohesion as an aspect of the quality of societies: Concept and measurement* (No. 14).
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Edisi Ketiga* (A. Fawaid (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Elfemi, N. (2013). Sasi, Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut (Kasus; Masyarakat Suku Tanimbar Di Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat). *Jurnal Pelangi*, 6(1). <https://doi.org/10.22202/jp.2013.v6i1.281>
- Harkes, I., & Novaczek, I. (2002). Presence, performance, and institutional resilience of sasi, a traditional management institution in Central Maluku, Indonesia. *Ocean & Coastal Management*, 45(4–5), 237–260. [https://doi.org/10.1016/S0964-5691\(02\)00057-1](https://doi.org/10.1016/S0964-5691(02)00057-1)
- Hasriyanti, H., Saputro, A., & Isromi, A. (2021). Kearifan Lokal Lilifuk Di Nusa Tenggara Timur Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan. *Jurnal Environmental*

- Science*, 4(1). <https://doi.org/10.35580/jes.v4i1.20786>
- Herimanto, W. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. PT. Bumi Aksara.
- Keraf, S. (2006). *Etika Lingkungan*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Ketti, N. C. (2021). Peranan kearifan lokal papadak dalam pengelolaan pesisir dan laut di Desa Nggodimedana dan Desa Siomedana, Kecamatan Rote Tengah. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 4(2), 513–527. <https://doi.org/10.36813/jplb.4.2.513-527>
- Kurniawan, A. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Panglima Laot Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut Di Kota Sabang. *Jurnal Dinamika Hukum*, 8(3). <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2008.8.3.76>
- Kurniawan, R., Hammar, R., & Balubun, D. D. (2011). Masyarakat Desa Pantai Dan Hak Ulayat Lautnya Dalam Perspektif otonomi daerah. *Patriot*, 4(2), 90–100. <https://patriot.stihbintuni.ac.id/index.php/patriot/issue/view/16>
- Masria, A., Negm, A., Iskander, M., & Saavedra, O. (2014). Coastal Zone Issues: A Case Study (Egypt). *Procedia Engineering*, 70, 1102–1111. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2014.02.122>
- Naess, A. (1989). *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge University Press.
- Najmi, N., Suriani, M., Rahmi, M. M., Islama, D., & Nasution, M. A. (2020). The Role Of Coastal Communities On Coral Reef Management In Area Of Eastern Coastal Water Conservation Weh Island. *Jurnal Perikanan Tropis*, 7(1), 73. <https://doi.org/10.35308/jpt.v7i1.1884>
- Oktaviyani, S. (2015). Sistem Hukum Adat Lokal Dalam Pengelolaan Perikanan. *Oceanografi LIPI*, XL(3), 49–58.
- Reppie, E., Labaro, I. L., & Telleng, A. T. R. (2012). Mane'e: Indigenous Coral Reef Fisheries Management In Nanusa Islands, North Sulawesi. *Buletin PSP*, 16(3). <https://journal.ipb.ac.id/index.php/bulpsp/issue/view/654>
- Rondo, A., & Hudayana, B. (2023). Fungsi Spiritual dari Ritual Hole dalam Pertanian di Masyarakat Adat Liae Suku Jingtui. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 589. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1343>
- Samsul, I. (2014). Penguatan Lembaga Adat Sebagai Lembaga Alternatif Penyelesaian Sengketa* (Studi terhadap Lembaga Adat di Kabupaten Banyu Asin, Sumsel dan di Provinsi Papua). *Negara Hukum*, 5–2, 127–142. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22212/jnh.v5i2.237>
- Satmaidi, E. (2017). Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan. *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 24(2), 192–105. <https://doi.org/10.33369/jsh.24.2.192-105>
- Satria, A., Ismail, R. M., Dasaluti, T., & Darwis, A. (2017). *Laut dan Masyarakat Adat*. Kompas.
- Schiefer, D., & van der Noll, J. (2017). The Essentials of Social Cohesion: A Literature Review. *Social Indicators Research*, 132(2), 579–603. <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1314-5>
- Surbakti, J. A., & Leonak, S. P. . (2020). Kajian Profil Kearifan Lokal Lilifuk: Traditional Ecological Knowledge (Tek) di Desa Kuanheum. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*,

Volume: 10
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



- 4(2), 183. <https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2020.Vol.4.No.2.114>
- Timisela, N. R., Nanlohy, H., & Dyahapsari, I. (2017). Management Of Sea Resources Based On Local Wisdoms In Conservation Of Island Kei In Maluku Tenggara Regency. *Coastal and Ocean Journal (COJ)*, 1(2), 113–126. <https://doi.org/10.29244/COJ.1.2.113-126>
- Unbanunaek, R. C., & Pello, J. (2017). The Implementation Of Lilifuk Customary Law Towards Coastal Environmental Degradation Of Kupang Bay. *Jurnal Dinamika Hukum*, 16(3). <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2016.16.3.540>
- Wiryanawan, B., & Dermawan, A. (2006). . *Panduan Pengembangan kawasan konservasi laut Daerah (Marine Management Area/MMA) Di Wilayah Coremap II - Indonesia Bagian Barat*. Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Departemen Kelautan Dan Perikanan.
- Yulianda, F., Fahrudin, A., Hutabara, A., Harteti, S., Kusharjani, & Kang, S. (2010). *Ekologi Ekosistem Perairan Laut Tropis*. Pusdiklat Kehutanan-Departemen Kehutanan.

